

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingkat kesejahteraan merupakan salah satu tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan pembangunan di suatu kota ataupun wilayah dan pertanian merupakan salah satu penunjangnya. Oleh sebab itu pembangunan di sektor Pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan nasional, karena pembangunan pertanian berkaitan erat dengan pembangunan industri, kesehatan, ekonomi, sandang, pangan, perumahan, dan lain-lainnya. Pembangunan pertanian tersebut di arahkan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam bidang pertanian.

Menurut Sajogyo dalam Sari, Dian Komala dkk (2014) tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat di lihat dari presentase pengeluaran rumah tangga yang di setarakan dengan pengeluaran beras per kapita per tahunnya, kemudian di setarakan dengan harga beras rata-rata di daerah setempat. Tingkat pengeluaran rumah tangga akan berbeda satu dengan yang lainnya, tergantung pada golongan tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, status sosial, harga pangan, proses distribusi, dan prinsip pangan. Selain itu Badan Pusat Statistik (BPS) menetapkan beberapa indikator kesejahteraan yang meliputi kependudukan, kemiskinan, kesehatan, pendidikan, konsumsi perumahan, ketenagakerjaan, dan sosial budaya.

Kehidupan sehari-hari setiap orang selalu berhubungan dengan konsumsi, baik itu Petani, Honorer, PNS dan lain-lain, apakah itu untuk memenuhi kebutuhan akan makan, kesehatan, pakaian, pendidikan, hiburan, dan kebutuhan lainnya. Pengeluaran masyarakat untuk memenuhi segala kebutuhannya di namakan pembelanjaan atau konsumsi.

Berbagai pilihan jenis barang dan jasa di tawarkan kepada masyarakat untuk di konsumsi dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya. Oleh sebab itu konsumsi sering kali di jadikan sebagai indikator bahwa semakin besar pengeluaran untuk konsumsi barang dan jasa, maka semakin tinggi kesejahteraan rumah tangga tersebut. Begitu pula sebaliknya semakin kecil

jumlah pengeluaran untuk konsumsi barang dan jasa, maka tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut rendah.

Secara garis besar konsumsi rumah tangga di bedakan menjadi dua kelompok yaitu kebutuhan pokok (Primer) dan penunjang (Skunder). Yang tergolong kebutuhan primer adalah sandang, pangan, dan perumahan. Sedangkan kebutuhan Skunder meliputi kelompok kebutuhan yang tidak selalu menuntut kebutuhan. Masing-masing rumah tangga mempunyai perilaku konsumsi yang berbeda-beda yang mencakup apa saja yang di konsumsinya. Hal yang sangat wajar bila rumah tangga besar melakukan jumlah pengeluaran konsumsi lebih banyak di bandingkan pendapatan rendah (Pracoyo, 2006).

Pengeluaran rumah tangga berupa kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan, di mana kebutuhan keduanya berbeda. Pada kondisi pendapatan yang terbatas terlebih dahulu di pentingkan konsumsi untuk pangan. Namun dengan pergeseran dan peningkatan pendapatan proporsi pola konsumsi untuk pangan akan menurun dan meningkatkan pengeluaran untuk kebutuhan non pangan, seiring dengan kondisi tersebut akan terukur tingkat kesejahteraan masyarakat (Tulung, 2011).

Struktur pengeluaran konsumsi merupakan indikator kesejahteraan yang sama pentingnya dengan indikator lainnya pada pendapatan, seharusnya merupakan total dari pengeluaran rumah tangga. Tingkat pemerataan rumah tangga dapat di lihat dari distribusi antara komponen pengeluaran yang dapat di kelompokkan menjadi pengeluaran untuk pangan dan non pangan. Dalam kondisi yang berimbang pendapatan seharusnya merupakan total dari pengeluaran dan tabungan. Dengan kata lain bila pengeluaran rumah tangga lebih rendah dari total pendapatan, maka ini mencerminkan bahwa rumah tangga tersebut memiliki tabungan (Suhaeti, 2005).

Menurut Esmawati (2005) secara umum konsumsi/ pengeluaran di bagi menjadi dua kelompok, yaitu konsumsi pangan dan konsumsi non pangan. Tingkat kebutuhan terhadap kedua kelompok tersebut pada dasarnya berbeda, pemenuhan kebutuhan akan makanan akan lebih didahulukan, sehingga pada masyarakat berpendapatan rendah akan terlihat bahwa sebagian besar

pendapatannya di gunakan untuk membeli makanan. Seiring dengan peningkatan pendapatan maka lambat laun akan terjadi pergeseran pola pengeluaran, yaitu penurunan porsi pendapatan yang di belanjakan untuk keperluan bahan makanan.

Peningkatan pengeluaran rumah tangga merupakan indikasi adanya peningkatan pendapatan. Hal tersebut dapat di artikan adanya peningkatan pendapatan yang mempengaruhi peningkatan kesejahteraan rumah tangga.

Namun demikian, tingkat pendapatan rumah tangga bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi konsumsi. Tingkat konsumsi suatu barang dan jasa di pengaruhi oleh Pendapatan, perkiraan harga di masa mendatang, harga barang yang bersangkutan, Iklan, ketersediaan barang dan jasa, selera, Mode, jumlah keluarga, Lingkungan sosial budaya (Kompasiana, 2016)

Tanggung keluarga merupakan salah satu indikator ekonomi yang menunjukkan kecenderungan semakin tinggi jumlah tanggungan keluarga semakin berat ekonomi yang harus di tanggung. Hal ini di sebabkan biaya konsumsi semakin tinggi sehingga sebagian besar pendapatan keluarga makan dan memenuhi kebutuhan pokok sehingga sangat kecil kemungkin dapat menabung. Jumlah tanggungan keluarga menunjukkan banyaknya orang yang di tanggung oleh kepala keluarga. Adapun yang di tanggung adalah istri, anak, orang tua, saudara, ataupun orang yang tinggal serumah yang di tanggung oleh kepala keluarga. Hal ini menyebabkan biaya konsumsi semakin tinggi sehingga sebagian besar pendapatan keluarga di gunakan untuk makan dan memenuhi kebutuhan pokok lainnya (BPS, Rokan Hulu dalam angka 2017)

Kabupaten Rokan hulu menurut data yang bersumber dari BPS dapat di lihat bahwa rata-rata total pengeluaran rumah tangga selama tahun 2017 meningkat cukup berarti. Pada tahun 2017 total pengeluaran rumah tangga di Rokan Hulu mencapai Rp 1.095.278 / bulan, diantaranya Rp 621.625 untuk pengeluaran pangan dan Rp 473.652 untuk pengeluaran non pangan. Berikut di bawah ini data yang menunjukkan pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan masyarakat Kabupaten Rokan Hulu selama periode tahun 2017.

Tabel 1.1 Rata-rata Pengeluaran dan Persentase Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Makanan di Kabupaten Rokan Hulu 2017

Kelompok makanan	Rata-rata Pengeluaran (Rp)	Presentase rata-rata pengeluaran (%)
Padi-padian	89.095	14,33
Umbi-umbian	7.123	1,15
Ikan/ Udang/ Cumi/ Kerang	62.264	10,02
Daging	28.599	4,60
Telur dan Susu	32.671	5,26
Sayur-sayuran	64.806	10,43
Kacang-kacangan	10.614	1,71
Buah-buahan	23.565	3,79
Minyak dan Kelapa	23.156	3,73
Bahan Minuman	19.226	3,09
Bumbu-bumbuan	11.635	1,87
Konsumsi lainnya	10.407	1,67
Makanan dan Minuman	137.931	22,19
Rokok	100.533	16,17
Total	621.626	100,00

Sumber : Rokan Hulu dalam angka 2018

Tabel 1.2 Rata-rata Pengeluaran dan Persentase Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Bukan Makanan di Kabupaten Rokan Hulu 2017

Kelompok bukan makanan	Rata-rata pengeluaran (Rp)	Presentase rata-rata pengeluaran (%)
Perumahan dan fasilitas rumah tangga	241.361	50,96
Aneka barang dan jasa	104.584	22,08
Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala	49.844	10,52
Barang yang tahan lama	48.122	10,16
Pajak, pungutan, dan asuransi	20.942	4,42
Keperluan pesta dan upacara	8.798	1,86
Total	473.652	100,00

Sumber : Rokan Hulu dalam angka 2018

Konsumsi rumah tangga yang tinggi namun dapat di seimbangkan dengan pendapatan yang tinggi merupakan suatu kondisi yang wajar, namun apabila konsumsi yang tinggi dengan pendapatan yang rendah oleh karena ada *demonstration effect* bisa mengakibatkan masalah perekonomian yang dapat mengurangi tingkat kesejahteraan di suatu daerah. Seperti di PT. EDI Kabupaten Rokan Hulu, setiap karyawan prose dan karyawan *maintenance* memiliki tingkat pendapatan yang berbeda-beda. Perbedaan pendapatan tersebut mengakibatkan perbedaan konsumsi antara rumah tangga karyawan yang satu dengan rumah tangga yang lainnya, perbedaan pendapatan tersebut juga mengakibatkan perbedaan presentase pengeluaran pangan dan non pangan pada masing-masing keluarga Karyawan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang pola konsumsi rumah tangga Karyawan proses dan *maintenance* di PT.EDI Kabupaten Rokan Hulu, sehingga di pilih judul “ **Analisis Pola Konsumsi Pangan dan Non Pangan Karyawan Proses dan *Maintenance* di PT. EDI (Eka Dura Indonesia) Kabupaten Rokan Hulu** ”

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang dapat di rumuskan berdasarkan latar belakang antara lain :

1. Bagaimana pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan apabila di lihat dari jumlah tanggungan karyawan proses dan karyawan *maintenance* di PT. EDI Kabupaten Rokan Hulu.
2. Bagaimana perbedaan pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan karyawan proses dan karyawan *maintenance* di PT. EDI Kabupaten Rokan Hulu.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan apabila di lihat dari jumlah tanggungan karyawan proses dan karyawan *maintenance* di PT. EDI Kabupaten Rokan Hulu.

2. Menganalisis perbandingan pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan karyawan proses dan karyawan *maintenance* di PT. EDI Kabupaten Rokan Hulu.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai masukan bagi para karyawan mengenai analisis pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan serta bila di lihat dari tanggungan keluarga.
2. Menjadi sumbangan pemikiran bagi pemerintah atau perkebunan yang membutuhkan mengenai analisis konsumsi pangan dan non pangan serta bila di lihat dari jumlah tanggungan khususnya di lingkungan karyawan proses dan *maintenance* perkebunan.
3. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan penelitian-penelitian lain yang berhubungan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Deliarni (2014), Analisis pendapatan dan pola Konsumsi rumah tangga Wanita buruh tani di kabupaten Karo. Menyimpulkan pendapatan rata-rata pada wanita buruh tani di daerah penelitian adalah Rp3.272.266,67 di tinjau dari garis kemiskinan maka rumah tangga wanita buruh tani berada di atas garis kemiskinan, dengan catatan 96,7% kecukupan 3,3% nyaris miskin. Pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan rata-rata rumah tangga wanita buruh tani di daerah penelitian Rp 8.027.900/tahun. Berdasarkan kriteria maka rumah tangga wanita buruh tani berada di atas garis kemiskinan.

Sianturi, Deni Putra K (2012), Analisis Tingkat Konsumsi Pangan dan Elastisitas Pendapatan Terhadap Pengeluaran Konsumsi pangan Karyawan di PTP Nusantara IV Kebun Air Batu Kabupaten Asahan menyimpulkan pola konsumsi antara karyawan pimpinan dan karyawan pelaksana tidak memiliki perbedaan akan tetapi terdapat perbedaan dari segi pengeluaran konsumsi pangannya. Karyawan pimpinan rata-rata memiliki pendapatan Rp 8.516.677 setiap bulannya, dan karyawan pelaksana memiliki pendapatan rata-rata sebesar Rp 3.256.191 setiap bulannya. Presentase konsumsi pangan keluarga karyawan pimpinan adalah sebesar 22,8% dari seluruh total pengeluaran keluarga, dan konsumsi pangan keluarga karyawan pelaksana adalah sebesar 39,5% dari total seluruh pengeluaran keluarga.

Halyani Krustin (2008), Analisis konsumsi rumah tangga petani Wortel di Desa SukaTani Kecamatan Pecet Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. Hasil Menunjukkan bahwa : (1). Karakteristik rumah tangga petani di Desa SukaTani menunjukkan bahwa adanya perbedaan alokasi konsumsi rumah tangga golongan petani strata II dan golongan petani strata I. Rumah tangga petani strata II menghasilkan pendapatan yang lebih besar bila di dibandingkan dengan rumah tangga petani strata I sehingga konsumsi yang paling banyak adalah untuk pengeluaran non pangan, dalam hal ini pengeluaran yang paling banyak untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga, sedangkan rumah

tangga petani strata I pendapatannya lebih kecil sehingga pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan yang paling vital yaitu pangan atau makanan. Pola konsumsi rata-rata petani wortel di Desa SukaTani pada umumnya pangan ini dapat di lihat dari presentase pengeluaran pangannya yang lebih besar di bandingkan dengan pengeluaran konsumsi non pangan. Konsumsi terbesar rumah tangga Petani di Desa Suka Tani adalah untuk beras atau Padi-padian, Umbi-umbian, sedangkan Perumahan dan Fasilitas rumah tangga berada di urutan posisi kedua dalam alokasi pengeluaran konsumsi rumah tangga. Pengeluaran konsumsi terkecil rata-rata rumah tangga petani adalah rekreasi, pajak, dan iuran. Hal ini di karenakan mereka jarang melakukan rekreasi karena untuk hiburan mereka lebih menikmati alam yang ada di sekitar lingkungan mereka. (2). Konsumsi rumah tangga petani Wortel di pengaruhi oleh pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota keluarga. Sedangkan jumlah anak sekolah, tingkat pendidikan kepala rumah tangga tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi rumah tangga.

Ariyanti (2002), Analisis pendapatan dan Pola konsumsi Karyawan PT. Astra di Medan menemukan bahwa suatu pendapatan berupa uang akan menyebabkan penambahan dalam konsumsi, dan suatu pengurangan dalam pendapatan berupa uang dalam pendapatan akan menyebabkan berkurangnya konsumsi, karena berdasarkan fungsi dan teori konsumsi yang menyatakan bahwa konsumsi merupakan bagian dari pendapatan yang di gunakan untuk membeli barang konsumsi, dan besar kecilnya konsumsi di tentukan oleh pendapatan yang siap di belanjakan.

Akmal (2003), Analisis pola Konsumsi Keluarga di kecamatan Tallo Kota Makasar menemukan bahwa semakin tinggi pendidikan maka proporsi alokasi konsumsi pangan akan semakin berkurang atau proporsi pangan berbanding terbalik dengan tingkat pendidikan. Hal ini di sebabkan karena alokasi dana berpendidikan tinggi lebih banyak di habiskan di non pangan seperti melanjutkan pendidikan, dan melakukan investasi.

Anwar (2008), Analisis determian pengeluaran konsumsi rumah tangga Miskin di Kabupaten Aceh Utara menemukan bahwa tingkat pengeluaran konsumsi masyarakat miskin lebih besar di alokasikan untuk memenuhi

kebutuhan dasar terutama untuk konsumsi beras, Ikan, Minyak, Gula. Sementara untuk kebutuhan non pangan kurang terpenuhi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pendapatan

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang di nilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting arti untuk keberlangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung (Suroto, 2000).

Menurut Gilarso (2008), secara kongkritnya pendapatan keluarga berasal dari :

1. Usaha itu sendiri: misal berdagang, bertani, membuka usaha sebagai Wiraswasta.
2. Bekerja pada orang lain: misalnya sebagai pegawai Negeri atau Karyawan.
3. Hasil dari pemilikan: misalnya tanah yang di sewakan. Pendapatan bisa berupa uang maupun barang misal berupa santunan baik berupa beras, fasilitas perumahan dan lain-lain.

Faktor-faktor penting yang menjadi sumber perbedaan upah/pendapatan di antara pekerja-pekerja di dalam suatu jenis kerja dan di antara berbagai golongan pekerja di antaranya:

1. Perbedaan permintaan dan penawaran dalam berbagai jenis pekerjaan
2. Perbedaan dalam jenis-jenis pekerjaan
3. Perbedaan kemampuan, keahlian, dan pendidikan
4. Ketidaksempurnaan dalam mobilitas tenaga kerja (Sukirno, 2004).

Ada beberapa sistem penggajian karyawan yang di lakukan perusahaan perkebunan untuk menciptakan keadilan dalam menghargai hasil kerja

karyawannya demi kemajuan perusahaan perkebunan. Adapun sistem penggajian yang di gunakan adalah:

1. Memberikan gaji tetap secara berjenjang menurut golongan
2. Memberikan sistem premi selain gaji tetap
3. Memberikan sistem bonus dari keuntungan perusahaan setiap akhir tahun.
4. Sistem penggajian juga dapat di tambah dengan tunjangan lain antara lain: uang lembur, perawatan kesehatan dan pengobatan, jamsostek, uang pensiun, bantuan perumahan, catu beras, dan hak cuti (Simanjuntak, 2007)

Karyawan proses dan karyawan *maintenance* di PT. EDI Kabupaten Rokan Hulu tidak hanya mengandalkan pendapatan sebagai karyawan di perkebunan, tapi banyak karyawan yang bekerja sampingan di luar perkebunan, seperti bertani dan berjualan. Sehingga total pendapatan rumah tangga karyawan proses dan karyawan *maintenance* merupakan pendapatan yang berasal dari perkebunan di tambah pendapatan dari luar perkebunan.

2.2.2 Teori Konsumsi

1. Fugsi Konsumsi Keynes

Teori Keynes mengandalkan analisis statistik, dan juga membuat dugaan-dugaan tentang konsumsi berdasarkan intropeksi dan observasi casual. Pertama Keynes menduga bahwa, kecenderungan mengkonsumsi marginal jumlah yang di konsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu. Kecenderungan mengkonsumsi Marginal (*Marginal Propensity to consume*) adalah krusial bagi rekomendasi kebijakan Keynes untuk menurunkan pengangguran yang kian meluas. Kekuatan kebijakan fiskal, untuk mempengaruhi perekonomian seperti di tunjukan oleh penggandaan kebijakan fiskal muncul dari umpan balik antara pendapatan dan konsumsi.

Kedua, Keynes menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang di sebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*Average Propensity to consume*), turun ketika pendapatan naik. Ia percaya bahwa tabungan adalah kemewahan, sehingga ia berharap orang kaya menabung dalam proporsi yang lebih tinggi dari pendapatan mereka ketimbang yang miskin.

Ketiga, Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peranan penting. Keynes menyatakan bahwa pengaruh tingkat bunga terhadap konsumsi hanya sebatas teori. Kesimpulannya bahwa pengaruh jangka pendek dari tingkat bunga terhadap pengeluaran individu dari pendapatannya bersifat skunder dan relatif tidak penting. Berdasarkan tiga dugaan ini, fungsi Keynes dapat di nyatakan dalam persamaan:

$$C = a + bY$$

Keterangan:

C = Tingkat Konsumsi

a = Konstanta

b = Kecenderungan mengkonsumsi Marginal

Y = Pendapatan disposibel

Berdasarkan rumusan yang dikemukakan di atas, maka dapat di ketahui bahwa besarnya konsumsi sangat di pengaruhi oleh besarnya pendapatan (Sukirno, 2008).

Secara singkat di bawah ini beberapa catatan mengenai fungsi konsumsi Keynes:

- a. Variabel nyata adalah bahwa fungsi konsumsi keynes menunjukkan hubungan antara pendapatan nasional dengan dengan pengeluaran konsumsi yang keduanya dinyatakan dengan menggunakan tingkat harga konstan.

- b. Pendapatan yang terjadi di sebutkan bahwa pendapatan nasional yang menentukan besar kecilnya pengeluaran konsumsi adalah pendapatan nasional yang terjadi atau *current national income*.
- c. Pendapatan absolute di sebutkan bahwa fungsi konsumsi Keynes variabel pendapatan nasionalnya perlu diinterpretasikan sebagai pendapatan nasional absolute, yang dapat di lawan dengan pendapatan relatif, pendapatan permanen, dan sebagainya.
- d. Bentuk fungsi konsumsi menggunakan fungsi konsumsi dengan bentuk garis lurus. Keynes berpendapat bahwa fungsi konsumsi berbentuk lengkung.

2.2.3 Konsumsi Rumah Tangga

Di Dalam ilmu ekonomi, pengertian konsumsi lebih luas dari pada konsumsi yang terjadi dalam sehari-hari yang hanya di anggap berupa makanan dan minuman saja. Menurut Soeharno (2007:6) Konsumsi adalah kegiatan memanfaatkan barang-barang atau jasa dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Konsumsi merupakan hal yang mutlak di perlukan oleh setiap orang untuk bertahan hidup. Dalam ilmu ekonomi semua pengeluaran selain yang di gunakan untuk tabungan di namakan konsumsi. Menurut Samuelson (2004:125) konsumsi rumah tangga merupakan pengeluaran untuk pembelian barang-barang adan jasa akhir yang berguna untuk mendapatkan kepuasan maupun memenuhi kebutuhan. Tindakan konsumsi di lakukan setiap hari oleh siapapun, tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dengan terpenuhinya berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan skunder, sampai dengan kebutuhan tersier. Tingkat konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau keluarga. Sehingga dapat di ketahui bahwa konsumsi rumah tangga tidak berhenti pada tahap tertentu, tetapi selalu meningkat hingga mencapai titik kepuasan dan kemakmuran tetinggi hingga merasa sejahtera.

Pada hakekatnya manusia atau rumah tangga mempunyai kecenderungan untuk hidup guna mengembangkan bakat dan kehidupan sosialnya. Sebagai konsekuensinya mereka harus memenuhi kebutuhan hidupnya (mengkonsumsi), baik pangan maupun non pangan agar dapat hidup layak sesuai dengan harkatnya sebagai anggota masyarakat. Oleh karena nilai suatu barang di tentukan oleh kemampuan untuk memenuhi kebutuhan manusia atau rumah tangga, sedangkan jumlah kebutuhannya di tentukan oleh skala kebutuhan dan juga oleh pendapatannya (Supriana, 2008).

2.2.4 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Alokasi pengeluaran konsumsi masyarakat secara garis besar dapat di golongkan dalam dua kelompok pengguna, yaitu pengeluaran untuk makanan, dan pengeluaran untuk bukan makanan. Berikut ini daftar alokasi pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan masyarakat:

Tabel 2.1 Daftar Alokasi Pengeluaran Konsumsi Masyarakat

MAKANAN	BUKAN MAKANAN
1. Padi-padian	1. Perumahan dan bahan bakar
2. Umbi-umbian	2. Aneka barang dan jasa
3. Ikan	a. Bahan perawatan badan
4. Daging	b. Bacaan
5. Telur dan Susu	c. Komunikasi
6. Sayur-sayuran	d. Kendaraan bermotor
7. Kacang-kacangan	e. Transportasi
8. Buah-buahan	f. Pembantu dan sopir
9. Minyak dan Lemak	3. Biaya pendidikan
10. Bahan Minuman	4. Biaya Kesehatan
11. Bumbu-bumbuan	5. Pakaian, alas kaki, tutup kepala
12. Bahan pangan lain	6. Barang-barang tahan lama
13. Makanan jadi	7. Keperluan pesta dan upacara
14. Tembakau dan sirih	8. Pajak dan premi asuransi
	9. Barang keperluan harian
	a. Sampho
	b. Sabun
	c. Pasta gigi
	d. Parfum
	e. Minyak rambut dan lain-lain

Pengeluaran konsumsi penduduk merupakan alat untuk melihat kesejahteraan penduduk. Besar nilai nominal (dapat di ukur dalam satuan uang) yang di belanjakan baik dalam bentuk pangan maupun non pangan, secara tidak langsung dapat mencerminkan kemampuan ekonomi rumahh tangga, untuk mencukupi kebutuhan yang mencakup barang dan jasa (Aminuddin, 2006).

2.2.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi Konsumsi

1. Tingkat pendapatan terhadap konsumsi

Peningkatan pendapatan merupakan salah satu cara untuk memungkinkan masyarakat mempunyai kemampuan untuk memilih (*ability to choose*), karena mempunyai pendapatan yang mencukupi kemungkinan mereka untuk memilih jenis makanan yang lebih beragam. Pada umumnya, jika tingkat pendapatan naik jumlah dan jenis makanan cenderung untuk membaik, juga peningkatan pendapatan di gunakan untuk membeli pangan atau bahan-bahan pangan berkualitas gizi tinggi, bahan pangan bersumber protein, dan vitamin seperti daging, Ikan, Telur, Susu, Sayur, dan buah-buahan akan dapat terpenuhi (Suhardjo,2006).

2. Jumlah tanggungan rumah tangga terhadap konsumsi

Jumlah tanggungan rumah tangga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga, keluarga yang lebih banyak akan mengkonsumsi lebih besar dari pada rumah tangga yang memiliki jumlah tanggungan rumah tangga yang lebih sedikit dengan tingkat pendapatan yang sama. Jumlah tanggungan rumah tangga berkaitan dengan pendapatan rumah tangga yang akhirnya akan mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga tersebut.

Menurut Mantra (2003) yang termasuk jumlah tanggungan rumah tangga adalah mereka yang belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari karena belum bekerja (dalam umur non produktif) sehingga membutuhkan bantuan orang lain (dalam hal ini orang tua).

3. Variabel lain

Beberapa variabel lain yang mempengaruhi konsumsi dalam perkembangan ekonomi yang terjadi mengakibatkan bertambahnya variabel yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi selain pendapatan nasional, inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar sebagai berikut:

a. Selera

Diantara orang-orang yang berumur sama dan berpendapatan sama, beberapa orang dari mereka mengkonsumsi lebih banyak dari pada yang lain. Hal ini di karena adanya perbedaan sikap dalam penghematan.

b. Faktor sosial ekonomi

Faktor sosial ekonomi yang meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, dan keadaan keluarga. Biasanya pendapatan akan tinggi pada kelompok umur muda dan terus meninggi dan mencapai puncaknya pada umur pertengahan, dan pada akhirnya turun pada kelompok tua. Dengan adanya perbedaan proporsi pendapatan untuk konsumsi di antaranya kelompok umur, maka naiknya umur rata-rata penduduk akan mengubah fungsi konsumsi agregat.

c. Kekayaan

Tercakup dalam pengertian kekayaan rumah tangga adalah kekayaan riil (misalnya tanah, rumah, dan mobil) dan finansial (deposito berjangka, saham, dan surat-surat berharga). Kekayaan-kekayaan tersebut dapat meningkatkan konsumsi, karena menambah pendapatan disposibel. Misalnya berupa deposito yang di terima tiap bulan dan deviden yang di terima setiap tahun menambah pendapatan rumah tangga.

d. Keuntungan

Keuntungan kapital yaitu dengan naiknya hasil bersih dari kapital akan mendorong bertambahnya konsumsi, sebaliknya dengan adanya kerugian kapital akan mengurangi

konsumsi. Menurut John J. Arena menemukan bahwa tidak ada hubungan antara konsumsi agregat dan keuntungan kapital karena sebagian saham di pegang oleh orang-orang yang berpendapatan tinggi dan konsumsi mereka tidak terpengaruh oleh perubahan-perubahan jangka pendek dalam harga surat berharga tersebut (Hanafi M, 2004).

e. Barang tahan lama

Barang tahan lama adalah barang yang dapat di nikmati sampai masa yang akan datang (biasanya lebih dari satu tahun). Adanya barang tahan lama ini menyebabkan timbulnya fluktuasi pengeluaran konsumsi. Seseorang yang memiliki banyak barang tahan lama, seperti lemari es, perabotan, mobil, sepeda motor, tidak membelinya lagi dalam waktu dekat. Akibatnya pengeluaran untuk jenis barang seperti ini cenderung menurun pada masa yang akan datang. Pengeluaran konsumsi untuk jenis barang ini menjadi berfluktuasi sepanjang waktu, sehingga pada periode tersebut pengeluaran konsumsi secara keseluruhan juga berfluktuasi.

2.2.6 Teori Klasifikasi Pola Konsumsi

1. Pendapatan tinggi

Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 2.500.000 s/d Rp3.500.000 per bulan, tentunya dengan pendapatan tersebut mempengaruhi pola konsumsi suatu rumah tangga atau keluarga. Rumah tangga yang berpendapatan tinggi akan mampu untuk membeli barang-barang mewah dan cenderung akan makin bertambah seiring dengan makin naiknya pendapatan yang di terima, dan pada akhirnya rumah tangga berpendapatan tinggi akan lebih mengalokasikan pendapatannya untuk tabungan.

2. Pendapatan menengah

Golongan pendapatan menengah adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 1.500.000 s/d Rp 2.500.000 perbulan, rumah tangga dengan pendapatan menengah akan lebih cenderung mengalokasikan pendapatannya untuk tempat tinggal permanen yang pada umumnya cenderung lebih konsisten. Selain itu rumah tangga dengan pendapatan menengah memiliki anggaran untuk keperluan lain seperti biaya pendidikan, transportasi, rekreasi, dan pakai dengan kualitas yang lebih baik.

3. Pendapatan rendah

Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata Rp 1.500.000 per bulan, pada rumah tangga berpendapatan rendah mereka akan lebih cenderung membelanjakan uangnya untuk keperluan primer seperti sandang dan pangan. Tentunya dengan pendapatan rendah, rumah tangga atau keluarga akan lebih cenderung mengalokasikan pendapatan seluruhnya untuk kebutuhan pokok. (BPS, Rokan Hulu dalam angka 2017)

2.2.7 Definisi Karyawan Perusahaan

Setiap perusahaan membutuhkan karyawan sebagai tenaga yang menjalankan setiap aktivitas yang ada dalam organisasi perusahaan. Karyawan merupakan aset penting yang memiliki pengaruh besar terhadap kesuksesan suatu perusahaan.

Secara sederhana karyawan dapat di artikan sebagai setiap orang yang memberikan jasa kepada perusahaan ataupun organisasi yang membutuhkan jasa tenaga kerja, yang mana dari jasa tersebut karyawan akan mendapatkan balas jasa berupa gaji dan kompensasi-kompensasi lainnya. Berbeda dengan kehidupan masyarakat pada umumnya, menjadi seorang karyawan perusahaan harus dapat mengikuti tata tertib yang berlaku dalam perusahaan seperti halnya sikap kedisiplinan.

Oleh karena itu setiap perusahaan memiliki metode atau aturan terhadap karyawannya agar disiplin, beberapa aturan tersebut adalah

memberikan reward kepada karyawannya agar lebih termotivasi, kemudian memberikan berupa sanksi bagi karyawan yang melanggar aturan dan untuk lebih menjaga kedisiplinan karyawan perusahaan juga memberikan tunjangan kepada para karyawannya.

a. Karyawan proses

Tugas pokok karyawan proses adalah melakukan kegiatan – kegiatan dari seluruh fungsi – fungsi yang ada pada sebuah perusahaan terutama dalam pengolahan bahan baku produksi dengan tujuan untuk menghasilkan profit atau keuntungan.

b. Karyawan *maintenance*

Tugas pokok karyawan *maintenance* adalah menjaga kelayakan jalan unit – unit mesin operasional, melakukan perawatan terhadap unit – unit mesin operasional, dan bertanggung jawab terhadap seluruh unit – unit mesin yang berhubungan dengan kegiatan operasional produksi.

2.2.8 Teori Uji Beda Dua Sampel Berpasangan Tidak Berkorelasi

Menguji hipotesis dua sampel independen adalah menguji kemampuan bergeneralisasi rata-rata data dua sampel yang tidak berkorelasi. Pada penelitian survei, biasanya sampel yang di gunakan adalah sampel independen. Sebagai contohnya adalah perbandingan petani dan nelayan, disiplin kerja pegawai Negeri dan Swasta.

Statistik nonparametris yang di gunakan untuk menguji hipotesis dua sampel independen (tidak berkorelasi) antara lain:

a. *Chi Square* dua sampel

Chi Square adalah teknik analisis statistik untuk mengetahui signifikan perbedaan antara proporsi subjek atau objek penelitian yang datanya telah terkategori. *Chi Square* di gunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel bila datanya berbentuk nominal dan sampelnya besar.

Ada beberapa persyaratan dalam penggunaan teknik analisis *Chi Square* yang harus di penuhi, di samping berpijak pada frekuensi data kategoris yang terpisah secara *mutual axcluve*, persyaratan lain adalah sebagai berikut:

- a. Frekuensi tidak boleh kurang dari 5. Jika ini terjadi harus di koreksi dengan *Yetes Corrections*.
- b. Jumlah Frekuensi hasil observasi (f_0) dan frekuensi yang di harapkan (f_0) harap sama.
- c. Dalam fungsinya sebagai pengetesan hipotesis mengenai korelasi antar variabel, *Chi Square* hanya dapat di pakai untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi, bukan besar kecilnya korelasi.

Fungsi statistik sebagai alat analisis data dapat di kelompokkan menjadi tiga, yaitu:

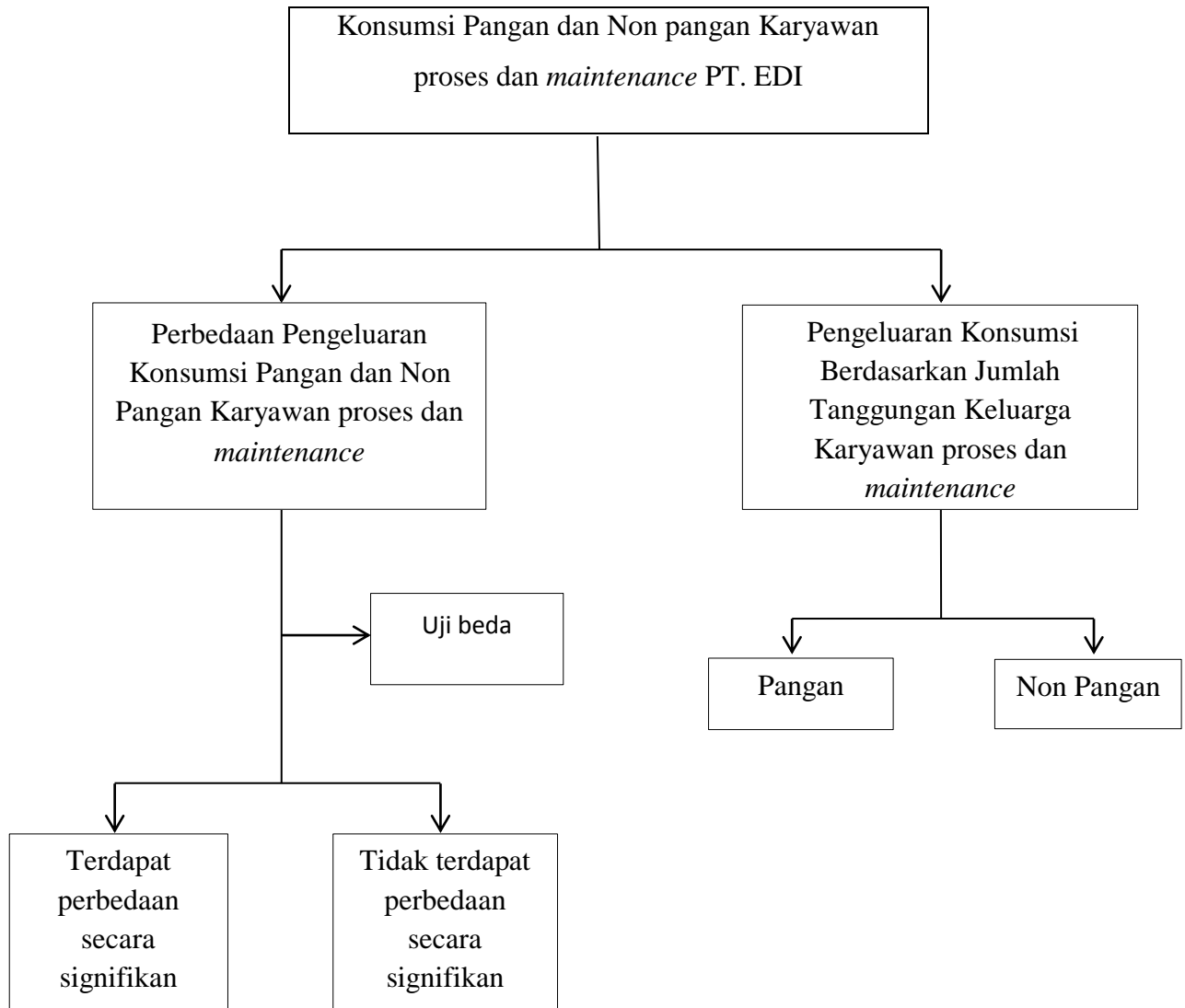
- a. *Chi Square* sebagai alat estimasi (perkiraan), yaitu mengestimasi apakah frekuensi dalam sampel yang di *observasi* berbeda secara signifikan terhadap frekuensi pada populasinya.
- b. *Chi Square* sebagai alat uji sampel yang terpisah. Teknik analisis *Chi Square* ini berfungsi sebagai alat pengetesan hipotesis penelitian, yaitu dengan membandingkan antara frekuensi yang diperoleh dari sampel lainnya pada kategori-kategori tertentu. Oleh karena fungsinya sebagai alat pengetesan hipotesis, tentang perbedaan frekuensi dua sampel, maka penggunaan teknik ini di pakai minimal ada dua kelompok sampel penelitian.
- c. *Chi Square* sebagai alat pengetesan hipotesis penelitian untuk menguji sampel yang berhubungan. Pengertian sampel berhubungan di sini adalah satu sampel penelitian yang di kenai dengan dua macam perlakuan, yang selanjutnya di lihat perubahannya.

2.2.9 Kerangka Pemikiran

Pendapatan rumah tangga karyawan proses dan karyawan *maintenance* di PT. EDI Kabupaten Rokan hulu berasal dari pendapatan sebagai karyawan perkebunan dan juga berasal dari luar perkebunan, sehingga pendapatan yang berasal dari luar perkebunan juga menjadi salah satu pendapatan bagi rumah tangga karyawan.

Selain pendapatan jumlah tanggungan dan kelompok umur juga menentukan besarnya pengeluaran pengeluaran baik pangan dan non pangan pada rumah tangga masing-masing rumah tangga karyawan proses dan karyawan *maintenance*, yang dapat di ukur dengan rata-rata pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan dengan melihat jumlah pengeluaran rumah tangga.

Secara sistematis kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Skema Kerangka Pemikiran

2.2.10 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan dalam suatu penelitian yang kebenarannya harus di uji. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka di rumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat perbedaan pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan pada karyawan proses dan *maintenance*

H_1 = Terdapat perbedaan pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan pada karyawan proses dan *maintenance*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di PT. EDI Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja karena untuk dapat mengetahui tentang pola konsumsi pangan dan non pangan keluarga karyawan di lokasi penelitian. Penelitian ini sendiri akan dilaksanakan pada bulan Maret s/d bulan Juni 2019.

3.2 Metode Penentuan Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah karyawan PT. EDI. Kabupaten Rokan Hulu yaitu para karyawan proses dan karyawan *maintenance*.

a. Metode Sensus

Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data, adapun penentuan jumlah sampel yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan metode sensus. Teknik *Non probability sampling* yang dipilih yaitu dengan *Sampling Jenuh* (sensus) yaitu metode penarikan sampel bila semua anggota populasi kecil, kurang dari 30 orang (Supriyanto dan Machfudz, 2010). Dalam penelitian ini sampel yang akan diambil terdiri dari rumah tangga karyawan proses dan karyawan *maintenance*.

1. Rumah tangga karyawan proses

Jumlah sampel rumah tangga karyawan proses yang akan dijadikan sampel adalah sebanyak 23 orang karyawan proses yang ada di PT. EDI Kabupaten Rokan Hulu

2. Rumah tangga karyawan *maintenance*

Jumlah sampel rumah tangga karyawan *maintenance* yang akan dijadikan sampel adalah sebanyak 23 orang karyawan *maintenance* yang ada di PT. EDI Kabupaten Rokan Hulu

berdasarkan perhitungan di atas, maka ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 46 responden keluarga

karyawan proses dan *maintenance* yang berada di PT. EDI Kabupaten Rokan Hulu.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara, yaitu mengajukan sejumlah pertanyaan yang di lakukan oleh penulis dengan menggunakan daftar pertanyaan untuk memperoleh data yang di perlukan.
- b. *Observasi*, yaitu penulis langsung melakukan penelitian di lapangan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu memperoleh informasi tentang pola konsumsi keluarga karyawan proses dan karyawan *maintenance* di PT. EDI Kabupaten Rokan Hulu
- c. Studi Pustaka dan Dokumentasi
 1. Studi Pustaka, yaitu kegiatan yang di lakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian, yaitu informasi yang berkaitan dengan pola konsumsi keluarga karyawan proses dan karyawan *maintenance* di PT. EDI Kabupaten Rokan Hulu.
 2. Dokumentasi, yaitu kegiatan yang di lakukan untuk mengumpulkan atau menyediakan dokumen-dokumen berupa gambar ataupun tulisan yang berkaitan dengan obyek penelitian, yaitu yang berhubungan dengan pola konsumsi keluarga karyawan proses dan karyawan *maintenance* di PT. EDI Kabupaten Rokan Hulu.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data *Kualitatif*, yaitu data yang berbentuk data, kalimat dan tanggapan. Data tersebut meliputi pertanyaan-pertanyaan mengenai pola konsumsi pangan dan non pangan rumah tangga karyawan proses dan karyawan *maintenance* di PT. EDI Kabupaten Rokan Hulu.
2. Data *Kuantitatif*, yaitu data yang berupa bilangan atau angka-angka berdasarkan hasil *kuisisioner*.

Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer, yaitu data yang di peroleh langsung dari responden yang bersumber dari wawancara langsung kepada responden.
2. Data Skunder, yaitu data yang di peroleh dari instansi-instansi terkait, Pemerintah setempat, dan lain-lain yang telah tersedia yang berupa keadaan umum lokasi yang meliputi gambaran lokasi, sejarah singkat, dan lain-lain.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang di gunakan untuk mengkaji tujuan satu adalah metode *deskriptif kuantitatif* dan *kualitatif* yaitu dengan mengidentifikasi pengeluaran-pengeluaran untuk pangan dan non pangan dan menghitung setiap rupiah dari pengeluaran-pengeluaran itu.

Metode analisis yang akan digunakan untuk mengkaji tujuan dua adalah model statistik *nonparametris*. Alasan penggunaan metode statistik *nonparametris* adalah untuk menguji hipotesis dua sampel *independen* (tidak berkorelasi). Kemudian untuk mengetahui signifikan perbedaan antara subjek atau objek yang di teliti maka di gunakan metode analisis hipotesis dua sampel *independen*.

Menguji hipotesis dua sampel independen adalah menguji kemampuan bergeneralisasi rata-rata data dua sampel yang tidak berkorelasi. Pada penelitian survei, biasanya sampel yang di gunakan adalah sampel independen. Sebagai contohnya adalah perbandingan petani dan nelayan, disiplin kerja pegawai Negeri dan Swasta.

Statistik *nonparametris* yang di gunakan untuk menguji hipotesis dua sampel *independen* (tidak berkorelasi) antara lain:

3.5.1 Uji Chi Square Dua sampel

Chi square dua sampel di gunakan untuk analisis *komparatif* dua sampel apabila datanya berbentuk nominal dan memiliki jumlah yang sampelnya besar.

Langkah-langkah pengujian statistiknya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan formulasi hipotesis

Ho : tidak terdapat perbedaan pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan pada karyawan proses dan *maintenance*

H1: terdapat perbedaan pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan pada karyawan proses dan *maintenance*

b. Menentukan taraf nyata (α) dan χ^2 (chi kuadrat)

1) Taraf nyata yang paling lazim di gunakan dalam ilmu sosial adalah 5%

2) Nilai χ^2 memiliki derajat bebas (db) = 1

$$\chi^2_{0,05} = 3,481$$

c. Menentukan kriteria pengujian

Ho: di terima (H1 di tolak) apabila $\chi^2_o \leq 3,481$

Ho: di tolak (H1 di terima) apabila $\chi^2_o > 3,481$

d. Menentukan nilai uji statistik nilai (nilai χ^2_o)

$$\chi^2 = \frac{n \left((ad - bc) - \frac{1}{2}n \right)^2}{(a+b)(a+c)(b+c)(c+d)}$$

Tabel 3.1 Kontigensi 2x2

Sampel	Pola Konsumsi		Jumlah
	Pangan	Non pangan	
RT Karyawan proses	A	B	a + b
RT Karyawan <i>maintenance</i>	C	D	c + d
Jumlah	a + c	b + d	N

Keterangan :

a : Jumlah RT karyawan proses yang mengalokasikan konsumsi pangan

b : Jumlah RT karyawan proses yang mengalokasikan Non pangan

c : Jumlah RT karyawan *maintenance* yang mengalokasikan konsumsi pangan

- d : Jumlah RT karyawan *maintenance* yang mengalokasikan konsumsi Non pangan
- a + c : Jumlah dari RT karyawan proses dan karyawan *maintenance* yang mengalokasikan konsumsi pangan
- b + d : Jumlah dari RT karyawan proses dan karyawan *maintenance* yang mengalokasikan konsumsi non pangan
- a + c : Jumlah dari RT karyawan proses dan karyawan *maintenance* yang mengalokasikan konsumsi pangan
- b + d : Jumlah dari RT karyawan proses dan karyawan *maintenance* yang mengalokasikan konsumsi non pangan
- n : Total dari sampel yang di teliti

3.5.2 Uji T Dua Sampel

Uji T dua sampel *independen* adalah jenis uji statistika parametrik yang bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan rata-rata antara 2 variabel data yang tidak berpasangan. Dalam uji T dua sampel ini di gunakan sebagai berikut:

H₀ : Tidak signifikan

H_a : Signifikan

a. Menentukan kriteria pengujian

1. Jika nilai sig. (2- tailed) > 0,05 maka H₀ di terima dan H_a di tolak
2. Jika nilai sig. (2- tailed) < 0,05 maka H₀ di tolak dan H_a di terima

3.6 Definisi Operasional

Berikut ini definisi operasional yang berkaitan dengan penelitian ini :

1. Konsumsi adalah suatu kegiatan manusia yang menggunakan dan mengurangi daya guna suatu barang dan jasa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik secara berangsur-angsur maupun sekaligus.
2. Pola konsumsi adalah susunan kebutuhan seseorang terhadap barang dan jasa yang akan di konsumsi dalam jangka waktu tertentu, yang di penuhi

dari pendapatannya. Pola konsumsi setiap orang berbeda-beda, orang yang berpendapatan tinggi berbeda pola konsumsi dengan orang yang berpendapatan rendah.

3. Pengeluaran Konsumsi adalah semua pengeluaran antara lain pengeluaran untuk makanan, minuman, pakaian, barang-barang tahan lama dan lain-lain yang dilakukan setiap anggota rumah tangga baik di dalam maupun di luar rumah, dinyatakan dalam satuan rupiah/bulan.
4. Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang di olah maupun yang tidak di olah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan.
5. Pengeluaran pangan adalah besarnya pengeluaran yang dikeluarkan untuk konsumsi pangan diukur dalam Rp/bulan.
6. Pengeluaran non pangan adalah besarnya pengeluaran yang dikeluarkan untuk konsumsi pangan yang meliputi sandang, rumah, pendidikan dan lain-lain.
7. Penghasilan rumah tangga adalah uang yang diterima dalam suatu rumah tangga dari hasil kerja dalam bentuk gaji, upah bunga, laba, tunjangan, uang pensiun, dan sebagainya dalam satuan rupiah/bulan.
8. Jumlah tanggungan keluarga adalah jenis keluarga yang masih menggantungkan kebutuhannya sehari-hari baik itu untuk pangan ataupun non pangan. Orang yang ditanggung tersebut meliputi anggota keluarga yang memiliki hubungan maupun tidak dan tinggal bersama dalam satu tempat, yang diukur menggunakan satuan jiwa/orang.